

**EKSISTENSI GAMELAN GONG GEDE SAIH PITU
DALAM RITUAL AGAMA HINDU DI BANJAR KEBON SINGAPADU
(PERSPEKTIF TEOLOGI HINDU)**

Oleh:

I Wayan Darya

Institut Seni Indonesia Denpasar

Email : daryaiwayan@gmail.com

Abstract

Types of gamelan that exist in the earth comes from the voice of Genta Pinara Pitu which became the inspiration of the birth gamelan in the realms of the Gods, Rsi, and also on the nature of Bhuta Kala. Furthermore, humans are also inspired to create various types of gamelan, including gamelan Gong Gede Saih Pitu in Banjar Kebon Singapadu. Gamelan can be used as a ritual medium that essentially has a deep theological meaning. Tones of the gamelan are the nyasa (sacred symbols) of the ista dewata who control all directions which form a circle called the pengider bhuana. Playing one tone means having direct contact with one of the gods. However, the understanding of the existence of Gamelan Gong Gede Saih Pitu about the concept of ideas, structure, barrel, patih / saih, and the type of tetabuhan that it uses, need to be studied further to deepen the existence of Gong Gede Saih Pitu gamelan in Hindu theological perspective hindu ritual. This research uses qualitative research method with theological approach. Problem solving using Structural Theory, Symbol Theory, and Structural Functional Theory to dissect the gamelan's theatrical structure, function, and meaning of Gong Gede Saih Pitu in Banjar Kebon Singapadu.

Data obtained from the text and obtained in the field through observation and interview, then processed and analyzed in accordance with the theory used with the method of theological approach, then obtained the result that the gamelan Gong Gede Saih Pitu as a form of art that developed today, has the theological concept derived from the sound of pale pent in the pangider bhuana circle, and its existence not only as an accompaniment of ritual procession and as a cultural development, but has a religious function and psychological function, and contains philosophical-theological meaning, aesthetic meaning, and grandeur, and dignity, which shows how great the concept of the gamelan is as the implementation of Hindu theological tones.

Through the results of this research will materialize the understanding of gamelan theology contained in the lontar Prakempa and Aji Gurnitha, and dismissed the notion of the use of gamelan in Hindu rituals as a tradition of mule keto which is identical with the euphoria of splendor to enliven the atmosphere of the ceremony.

Keywords: Gamelan, Gong Gede Saih Pitu, Hindu's Ritual

PENDAHULUAN

Gamelan sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan simbol dari masyarakat dan mengandung nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat. Instrumen-instrumen gamelan diibaratkan simbol keragaman profesi dan keahlian yang menyatu dalam suatu wadah kehidupan bermasyarakat, membangun menciptakan harmoni kehidupan yang selaras, beretika dan berestetika, serta mengandung filosofi yang mendalam.

Gamelan *Gong Gede Saih Pitu* terlahir dari ide penggabungan dua jenis gamelan yaitu gamelan golongan tua yang diwakili oleh *Gong Luang* dengan gamelan golongan madya oleh gamelan *Gong Gede*, sehingga menjadi gamelan golongan baru yang disebut dengan gamelan *Gong Gede Saih Pitu*. Nama *Saih Pitu* dalam gamelan *Gong Gede Saih Pitu* itu beranalogi dari *Swara Genta Pinara Pitu* (sumber bunyi dalam gamelan Bali) yang bernada tujuh yaitu lima nada pokok dan dua nada *pemero*. *Saih* itu bisa diartikan model, kelompok nada, tingkatan ataupun urutan nada. Sedangkan *Pitu* adalah istilah penamaan angka ke tujuh dari deretan angka-angka Bali. Sehingga *Saih Pitu* dalam gamelan *Gong Gede Saih Pitu* ini memiliki tujuh tingkatan nada dan tujuh tangga nada yang dilihat dari tonika nada dasar dalam setiap tangga nadanya (*pepatutan, saih*).

METODE

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui, mempelajari, dan memecahkan suatu masalah dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Metode penelitian sangat penting digunakan dalam suatu penelitian dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Data yang diperoleh dalam penelitian Eksistensi Gamelan *Gong Gede Saih Pitu* dalam Ritual Agama Hindu di Banjar Kebon Singapadu (Perspektif Teologi Hindu). Metode Wawancara merupakan metode atau tata cara yang digunakan untuk menghasilkan data melalui wawancara langsung dengan informan maupun tidak langsung, untuk mendapatkan informasi mengenai pembahasan yang akan dipecahkan. Studi kepustakaan digunakan untuk melengkapi data-data utama dengan mencari literatur yang berasal dari buku-buku penunjang lainnya yang memperkuat penelitian tersebut. Studi dokumentasi digunakan untuk merekam dan mendokumentasikan obyek-obyek penelitian serta observasi yang digunakan untuk meneliti obyek-obyek permasalahan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur gamelan *Gong Gede Saih Pitu* di Banjar Kebon Singapadu

Bentuk gamelan *Gong Gede Saih Pitu* di Banjar Kebon Singapadu dapat dilihat dari unsur-unsur seperti; bentuk ensambelisasi, musikalitas, dan tata penyajian yang dituangkan secara ekspresif dalam setiap penampilannya. Dimana gamelan ini orkestrasinya sama dengan gamelan *gong gede* yang didominasi oleh alat-alat perkusi berupa *bilah* dan *pencon*. Alat perkusi lainnya adalah kendang dengan ukuran besar (*kendang cedugan lanang-wadon*) dan beberapa alat ritmis lainnya seperti *cengceng kopyak*, *bende*, dan *kajar*. Sedangkan *kempur*, *kempli* merupakan *colotomic instrument* yang berfungsi sebagai alat penguatan (*functuation*) yang memperjelas ruas-ruas lagu, serta gong sebagai finalis lagu. Alat-alat tiup dan alat gesek dipergunakan untuk mempertegas dan memperindah melodi lagu atau tabuh yang dimainkan. Adapun instrumentasi dari gamelan *Gong Gede Saih Pitu* ini terdiri dari: empat buah *gangsa jongkok penunggal*, empat buah *gangsa jongkok pengangkep ageng*, dua buah *gangsa jongkok pengangkep alit*, sepasang *jegogan*, sepasang *jublag/calung*, satu tungguh *terompong*, satu tungguh *reyong*, sepasang kendang (*lanang-wadon*), sepasang gong (*lanang-wadon*), sebuah *bende*, sebuah *kempur*, sebuah

kempli, sebuah *kempluk/kajar*, satu pangkon *cengceng ricik*, delapan cakep *cengceng kopyak*, dan beberapa buah suling.

Bentuk dan tehnik permainannya mengikuti pola klasik *uger-uger* tabuh *Pegongan*, namun dalam perkembangannya pada gamelan *Gong Gede Saih Pitu* yaitu adanya bentuk-bentuk tabuh *gegongsaran*, *lelongoran*, *leluangan*, *seslondingan* dan *gegambangan* yang menjadikan gamelan ini unik dengan kekhasan karakternya yang fleksibel. Gamelan *Gong Gede Saih Pitu* mempunyai keunggulan dalam sistem *laras*, *patutan* dan *saih*. Dari kedua *laras* yang dikuasainya (*pelog* dan *selendro*), melahirkan 8 (delapan) *saih/patet* (*Selisir*, *Sundaren*, *Tembung*, *Baro*, *Lebeng*, *Pudak Sategal*, *Sekar Kemoning*, dan *Asep Cina*), merupakan susunan kelompok-kelompok nada yang melahirkan perbedaan bunyi, warna nada, karakter dan nuansa lagu sesuai dengan peran nada dalam setiap tangga nadanya (*patet/saih*).

Sebagai produk budaya yang berkembang, gamelan ini masih mencerminkan nilai-nilai pelestarian karakter ke-Hinduan sebagai gamelan milik masyarakat dengan aktivitas sosial kemasyarakatan yang beragam. Dalam perkembangannya sebagai ensemble baru, *Gong Gede Saih Pitu* di Banjar Kebon Singapadu telah memiliki tabuh-tabuh khas *saih pitu* yang dikemas dengan nuansa *tetabuhan pegongan* klasik Bali dengan memanfaatkan keunggulan *patet/patutan*, dan *laras* yang dimilikinya, serta dipadukan dengan motif-motif *keklenyonan*, *gegambangan*, *seslondingan* dan *leluangan*, sehingga gamelan ini tampak istimewa dengan kekhasan karakternya. Adapun tabuh-tabuh tersebut yaitu : *Tabuh Dua Galang Bulan*, *Tabuh Telu Lulut*, *Tabuh Kembang Rampe*, *Tabuh Asep Cina*, *Tabuh Tadah Asih*, dan *Gegilakan*. Disamping itu, gamelan ini juga mampu menyajikan tabuh-tabuh *pegongan* klasik *gong gede*, dan juga sering dimanfaatkan mengiringi tarian upacara seperti: *rerejangan*, *sesutrian*, *bebarisan*, dan *patopengan*, dalam prosesi ritual keagamaan Hindu.

Fungsi Gamelan Gong Gede Saih Pitu

Umat Hindu Bali memandang gamelan dalam konteks ritual keagamaan bukan sekedar sebagai bunyi-bunyian pelengkap prosesi, tetapi mengemban peran yang sangat penting untuk menambah kemegahan dan kewibawaan dalam rangkaian prosesi ritual. Keterikatan gamelan dengan ritual keagamaan melahirkan perilaku-perilaku sosial yang mengarah kepada pembentukan nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan pedoman bagi warga masyarakatnya (Selasih, & Sudarsana, 2018).

Tetabuhan gamelan *Gong Gede Saih Pitu* sebagai salah satu karya seni, sebagai ungkapan yang dapat dilihat dari penyajian karawitannya (*tabuh*), tidak sekedar sebagai ungkapan estetika tetapi juga mempunyai fungsi religius dan psikologis. Pengolahan nada-nada dalam gamelan ini sangat kental dengan nilai religius, dimana nada-nada yang melambangkan unsur kedewataan tersaji begitu apik dan harmonis, mencerminkan keharmonisan bumi pertiwi ini dan meningkatkan daya spiritual mendekati diri dengan Hyang Maha Kuasa. *Juru gamel* atau pemain gamelan melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing yang dilandasi dengan perasaan tulus yang disebut dengan *ngayah* sebagai wujud baktinya.

Sebagai masyarakat religius, umat Hindu Bali dalam segala aktivitasnya selalu menggunakan rasa dari hati nurani yang terdalam. Ungkapan rasa dan hati nurani itu merupakan ungkapan jiwa, dan jiwa itu adalah *atman* sebagai sumber kekuatan dari makhluk hidup. Suara gamelan *Gong Gede Saih Pitu* mampu menciptakan aura religius membangkitkan nuansa kesucian dan kesakralan sebuah ritual. Keagungan suara yang ditimbulkannya mampu menggugah emosi, tiba-tiba merasa terlepas dari pikiran, memasuki alam keheningan yang suci, sakral, dan

religius. Oleh karena itu, gamelan ini selalu difungsikan dalam prosesi ritual keagamaan, sehingga hampir pada semua *yadnya* yang dilaksanakan gamelan ini selalu di tabuh.

Disamping perannya sebagai pengiring ritual Hindu, keberadaan gamelan ini juga merupakan produk budaya yang memperkaya khasanah kesenian Bali. Gamelan ini mampu memfilter derasny aliran informasi dalam era globalisasi terutama di bidang seni yang membawa dampak positif dan negatif, hal ini mengakibatkan banyak hilangnya keaslian watak dan kemandirian budaya yang dimiliki. Namun, keberadaan gamelan yang terlahir dari konsep filosofis yang matang sebagai perkembangan dari konsep *Genta Pinara Pitu* ini, telah mampu membangkitkan rasa spiritual-religius masyarakat dengan keagungan nada-nada *prakempan* jagat sebagai simbol dari *ista dewata*, dari musik *niskala* menjadi musik *sekala*. Nada-nada yang disajikan bukan sekedar seni, tetapi merupakan bahasa jiwa, spirit kehidupan, serta musik keagungan Sang Maha Pencipta. Melalui *tetabuhannya* tersebut orang bisa melakukan penjernihan fikir, penjernihan hati dan pemurnian jiwa yang berpengaruh pada kondisi psikologis.

Gamelan merupakan alat musik yang luwes yang mencerminkan harmonisasi keindahan alam dan jiwa. Karena itu gamelan mempunyai manfaat seperti: (1) Permainan musik dalam gamelan dapat mengendalikan emosi dengan keselarasannya, (2) Dapat membangkitkan kesadaran dan konsentrasi, karena ketika bermain gamelan maka tingkat kesadaran akan meningkat, (3) Belajar bekerja sama dalam irama kesepakatan, (4) Menumbuhkan rasa empati dan toleransi, (5) Menumbuhkan sikap pengendalian diri dan emosi, karena dalam bermain gamelan dibutuhkan proses keharmonisan yang selaras dan terukur dari setiap individu pemain gamelan. Sehingga musik gamelan mampu membangkitkan daya *cipta*, *rasa*, dan *karsa*.

Makna Teologis Gamelan Gong Gede Saih Pitu

Gamelan *Gong Gede Saih Pitu* dalam upacara ritual agama Hindu memiliki makna teologis, makna estetika, dan makna kemegahan/kewibawaan. Kehadirannya tidak bisa dipandang hanya sebagai eforia kesemarakkan prosesi ritual keagamaan, ataupun hanya sebagai pertanda sedang berlangsungnya sebuah upacara, tetapi lebih dari itu. Karakter musikalnya yang dinamis, menghentak-hentak, semangat, dan ramai, dapat dipandang sebagai perwujudan konsep ke-*sekalaan* dalam prosesi tersebut. Sebaliknya, konsep ke-*niskalaan* teraplikasi melalui *tetabuhan* dengan karakter musikalnya yang *murub* (agung), *begah* (megah), dan *medengen* (berwibawa), dapat meningkatkan religiusitas ritual yang penuh kesucian, sebagai cerminan alam ke-dewaan teraplikasi dalam dunia nyata penuh kewibawaan dan keagungan.

Memahami makna gamelan *Gong Gede Saih Pitu* di Banjar Kebon Singapadu, dapat dilihat dari segi konsep ide, konsep bentuk, dan konsep penyajiannya. Menurut falsafah Hindu, gamelan tercipta dari musik kosmik yang disebut *Nada Brahman*, suara-suara yang menyebar di alam semesta dikonstruksi oleh *Bhagawan Wiswakarma* yang melahirkan suara *genta pinara pitu*, dan kemudian suara-suara itu menjadi cikal-bakal lahirnya gamelan. Setiap bilah nada, instrumen, dan *patutan* merupakan simbol dewa penguasa jagat raya ini, dan juga sebagai simbol kekuatan dan karakter dari para dewa. Konsep nada, *saih* dan *patutan* pada gamelan *Gong Gede Saih Pitu* ini mengandung makna teologis yang sesuai dengan falsafah Hindu, bahwa Tuhan memenuhi alam semesta ini dengan berbagai manifestasiNya dalam wujud *ista dewata*, Tuhan itu satu dan disebutkan dalam banyak nama. Tuhan pada hakekatnya Esa, sumber segala sesuatu yang ada di alam semesta dan menjadi tempat kembalinya segala sesuatu.

Gamelan ini terlahir dari *swara genta pinara pitu* yang keindahan suaranya mampu membangkitkan keagungan nada-nada *prakempan* jagat sebagai simbol dari *ista dewata*. Bentuk instrumentasinya yang terdiri dari pencon dan berbilah, digantung dan dipacek, serta tehnik

permainan dengan memukul dan menutup merupakan cerminan perlambang *Lingga* dan *Yoni*. Keberagaman alat musik dalam orkestrasinya merupakan cerminan berbagai watak, sifat, dan profesi dalam kehidupan orang Bali yang tergabung dalam tatanan sebuah organisasi kemasyarakatan, sebagai suatu pengimplementasian dari falsafah *Bhinneka Tunggal Ika*, nampaknya berbeda-beda tetapi esensinya satu kesatuan juga. Setiap jenis instrumen juga dibuat berpasangan seperti *pengumbang-pengisep* dan *lanang-wadon* sebagai simbol hukum *rwa bhineda* yang selalu berdampingan dalam menata keseimbangan kehidupan umat manusia. Komposisi tata letak setiap instrumen pendukungnya pun ditata dari ukuran yang terpendek sampai yang tertinggi sebagai cerminan falsafah *Tri Hita Karana* dalam struktur komposisi yang harmonis disesuaikan dengan peran dari setiap instrumen gamelannya, sehingga semua komponen dalam gamelan tersebut tampak megah dalam keindahan dan keunikan struktur tampilannya (Soares & Sudarsana, 2018). Barungan gamelan merupakan wujud estetik filosofi orang Hindu karena dapat memenuhi kebutuhan warga masyarakat secara moral dan spiritual sehingga terwujud rasa keseimbangan. Dari semua perangkat gamelan dihiasi dengan ukiran yang merupakan karya seni agung yang indah dan berbudaya. Keindahan seni gamelan memberikan nuansa estetik yang unik yaitu campuran antara nuansa spiritual, etnik budaya, keluwesan serta pelestarian dan pengembangan. Teknik ornamentasi gamelan *Gong Gede Saih Pitu* ini merupakan cerminan gejala kehidupan yang mampu menyajikan *tetabuhan* dengan keindahan rasa musikal yang teramat dalam yang dapat menggugah rasa penikmatnya dengan alunan gending-gending bernuansa kemegahan, keagungan, kesakralan, kesucian, kereligiusan, dan kewibawaan, serta membangkitkan nuansa sosial yang merekatkan antar para pemain gamelan dan juga dengan masyarakat. Kerjasama dan toleransi turut mengisi dalam kebersamaan dalam suara dalam gamelan. Semua itu mampu menyajikan sebuah keindahan rasa musikal yang teramat dalam yang juga mengandung nilai tanggung jawab dan rasa kebersamaan yang harmonis.

KESIMPULAN

1. Dari segi struktur, keberadaan gamelan *Gong Gede Saih Pitu* di Banjar Kebon Singapadu terlahir dari ide dan konsep filosofis yang matang sebagai perkembangan dari konsep *Genta Pinara Pitu*. Nama *Saih Pitu* dalam gamelan *Gong Gede Saih Pitu* itu adalah beranalogi dari *Genta Pinara Pitu* yang bernada tujuh yaitu lima nada pokok dan dua nada *pemero* sehingga disebut *saih pitu*. *Saih* itu bisa diartikan model, tingkatan ataupun tangga nada. Sedangkan *Pitu* adalah istilah sebutan angka ke tujuh dari deretan angka-angka Bali. Sehingga *Saih Pitu* dalam gamelan *Gong Gede Saih Pitu* ini memiliki tujuh tingkatan nada dan tujuh tangga nada yang dilihat dari tonika nada dasar dalam setiap tangga nadanya (*patutan, saih*). Ungkapan musikal gamelan ini merupakan refleksi dari pranata sosial dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tercermin dari sistem yang mengikat dalam penataan orkestrasinya sehingga menghasilkan struktur komposisi yang khas pula. Sebagai sebuah barungan gamelan Bali yang sedang berkembang, gamelan inipun telah memiliki beberapa gending *tetabuhan* yang khas mencerminkan dirinya sebagai sebuah ansambel baru yang kaya dengan penggunaan *patutan* dan *laras*, namun penyajiannya masih utuh menggunakan pola-pola tabuh *pegongan* klasik dari gamelan *Gong Gede*. Gamelan ini memiliki multifungsi, mampu bermain dengan berbagai gaya (*style*) seperti; *gegambangan, leluangan, seslondingan, kekenyongan, lelonggoran*, serta beberapa gaya *kekebyaran* yang sedang digandrungi oleh masyarakat seni Bali saat ini.
2. Dari segi fungsinya dalam perspektif teologi Hindu, gamelan *Gong Gede Saih Pitu* sebagai salah satu karya seni, sebagai ungkapan yang dapat dilihat dari penyajian karawitan (tabuh),

tidak sekedar sebagai ungkapan estetik tetapi juga mempunyai fungsi religius, fungsi psikologis, sebagai pengembangan seni budaya, dan sebagai pengiring ritual Hindu. Pengolahan nada-nada dalam gamelan ini sangat kental dengan nilai religius, dimana nada-nada yang melambangkan unsur kedewataan tersaji begitu apik dan harmonis, mencerminkan keharmonisan bumi pertiwi ini dan meningkatkan daya spiritual mendekati diri dengan Hyang Maha Kuasa. Nada-nada yang disajikan bukan sekedar seni, tetapi merupakan bahasa jiwa, spirit kehidupan, serta musik keagungan Sang Maha Pencipta. Melalui *tetabuhannya* tersebut orang bisa melakukan penjernihan fikir, penjernihan hati dan pemurnian jiwa yang berpengaruh pada kondisi psikologis. *Tetabuhan* gamelan ini pun bukan sekedar euforia kemeriahan pertanda suatu pesta ritual berlangsung, tetapi suara gamelan sebagai sarana ritual agama Hindu dapat menetralsir kepenatan, kejenuhan, sikap bosan dan ketegangan, menuju suasana pikiran secara bertahap dapat merasakan keheningan.

3. Makna gamelan *Gong Gede Saih Pitu* dalam ritual agama Hindu memiliki makna teologis, makna estetika, dan makna kemegahan/kewibawaan. Umat Hindu Bali selalu mengkaitkan nada-nada gamelan dengan simbol aksara suci dari para dewa di segala penjuru arah mata angin. Dimana dalam diri manusia (mikrokosmos/*bhuana alit*) dan alam semesta (makrokosmos/*bhuana agung*) terjadi hubungan kosmologis yang sangat kuat. Dalam filsafat Hindu dinyatakan bahwa alam semesta ini tidak lain adalah tarian dan musik kosmik yang disimbolkan dengan tarian *Siwa Nataraja* yaitu Siwa dalam postur sedang menari. Tarian ini menyimbolkan ritme dan pergerakan dunia spirit. Tarian kosmik bergerak harmonis dengan alunan musik kosmik yang disebut *Nada Brahman* yaitu suara alam semesta. Gamelan *Gong Gede Saih Pitu* melalui keindahan *tetabuhannya* mampu sebagai makna pembangkit aura keagungan dan kemegahan yang seolah-olah para dewa turun ke bumi menyatu dengan manusia dalam areal suci upacara yang religius. Sesungguhnya ketika manusia dengan luapan kegembiraan menghaturkan bunyi gamelan pada saat upacara, maka demikian pula para dewa di alam para dewa bereaksi dan ikut bergembira sambil menarikan tarian kedewataan. Dengan demikian gamelan adalah sarana untuk menciptakan suasana hubungan yang harmonis antara manusia dengan para *ista dewata*, membawa anugerah kedamaian serta kesejahteraan bagi umat manusia dan alam semesta ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astita, I Nyoman, 1993, 1993. *Gamelan Gong Gede: Sebuah Analisis Bentuk*, Mudra Jurnal Seni Budaya, Denpasar: STSI Denpasar.
- Bandem, I Made, 1986. *Prakempa sebuah Lontar Gamelan Bali*, Denpasar: ASTI Denpasar.
- Dibia, I Wayan, 2013. *Estetika Hindu*. Denpasar: Bahan Ajar pada Program Pascasarjana Program Doktor (S3) IHDN Denpasar
- Djelantik, A.A Made. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Donder, I Ketut, 2005. *Esensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu Persepektif Filosofis-Teologis, Psikologis, Sosiologis, dan Sains*, Surabaya: Paramita.
- Pereira, Jose. 2012. *Teologi Hindu: tema, Wacana dan Struktur*. (As. Kobalen, dkk. Pentj). Surabaya: Paramita.
- Selasih, N. N., & Sudarsana, I. K. (2018). Education Based on Ethnopedagogy in Maintaining and Conserving the Local Wisdom: A Literature Study. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(2), 293-306.

- Soares, F., & Sudarsana, I. K. (2018). Religious Harmony Among Senior High School Students Multicultural Education Case Study in the Cova-Lima District of East Timor. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 2(1), 154-162.
- Suamba, I.B. 2003. "Siwa Nataraja: Simbol, Filsafat, dan Signi"kansinya dalam Kesenian Bali, dalam I.B.G. Yudha Triguna (ed.). *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar: Widya Dharma.